

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini, yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun, kerap disebut sebagai periode emas (*golden age*) dalam perkembangan manusia. Pada masa ini, sebagian besar sel otak berfungsi sebagai pengendali setiap aktivitas, menjadikannya periode krusial untuk pembentukan karakter dan perkembangan emosional (Sukatin et al., 2020). Perkembangan sosial emosional anak usia dini mencakup kemampuan anak untuk mengelola dan mengekspresikan emosi, baik positif maupun negatif, serta beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Hasiana, 2020; Ismaniar & Landa, 2023). Kemampuan ini menjadi fondasi penting bagi interaksi sosial dan penyesuaian diri anak di kemudian hari (Hasiana, 2020; Susanti & Widuri, 2015).

Namun, dalam proses perkembangan ini, anak usia dini seringkali menunjukkan berbagai bentuk perilaku, termasuk perilaku agresif. Perilaku agresif diartikan sebagai tindakan yang disengaja untuk menyakiti atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun verbal (Dewi & Susilawati, 2016; Ratuela et al., 2020; Fitriyah, 2019). Manifestasi perilaku agresif pada anak usia dini dapat beragam, mulai dari agresi fisik seperti memukul, menendang, melempar barang, hingga agresi verbal seperti berteriak, membantah, menghina, atau agresi tidak langsung seperti menyebarkan isu (Arriani, 2014; Akmalia, 2023; Fauziyah, 2022). Perilaku ini, jika tidak ditangani dengan tepat,

dapat menghambat perkembangan sosial emosional anak dan menyebabkan ketidaknyamanan bagi lingkungan sekitarnya (Santika et al., 2023).

Beberapa faktor disinyalir menjadi pemicu munculnya perilaku agresif pada anak usia dini. Faktor internal meliputi perkembangan emosi yang belum matang dan kesulitan dalam regulasi emosi (Sukatin et al., 2020; Arriani, 2014). Sementara itu, faktor eksternal mencakup pola asuh orang tua, lingkungan sosial yang kurang kondusif, paparan terhadap tayangan kekerasan, dan penggunaan gawai yang berlebihan (Dewi & Susilawati, 2016; Janah & Diana, 2023; Siahaan & Fauziah, 2020; Akmalia, 2023; Ratuela et al., 2020; Fauziah, 2022; TAZQIA, 2023). Pola asuh otoriter, misalnya, dapat membuat anak merasa frustrasi dan cenderung bertindak agresif (Dewi & Susilawati, 2016; Siahaan & Fauziah, 2020; TAZQIA, 2023). Demikian pula, penggunaan gawai yang tidak terbatas dan tanpa pengawasan dapat menyebabkan anak menjadi lebih emosional, mudah bosan, dan agresif (Suryani et al., 2020; Janah & Diana, 2023).

Sekolah, khususnya Taman Kanak-Kanak (TK), memegang peranan penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya dan mengatasi perilaku agresif. Guru di TK memiliki tanggung jawab untuk membimbing, menasihati, dan membina siswa agar dapat mengatasi masalah perilaku, termasuk agresi (Adiyono et al., 2022). Oleh karena itu, persepsi guru terhadap manifestasi perilaku agresif anak usia dini menjadi sangat vital. Persepsi ini akan memengaruhi strategi pengajaran, pendekatan intervensi, dan kerja sama dengan orang tua dalam menangani perilaku tersebut (Karim et al., 2024; Arriani, 2014). Pemahaman yang mendalam dari

guru tentang berbagai bentuk agresi, faktor penyebabnya, dan cara penanganannya merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan optimal anak.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, fokus penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru TK Aisyiyah Jogorogo terhadap manifestasi perilaku agresif anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan persepsi guru TK Aisyiyah Jogorogo mengenai berbagai bentuk manifestasi perilaku agresif anak usia dini.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perilaku agresif anak usia dini berdasarkan pandangan guru di TK Aisyiyah Jogorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) **Pengembangan Teori Pendidikan Anak Usia Dini:** Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah teori dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman dan penanganan perilaku agresif. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model atau kerangka kerja untuk mengidentifikasi dan mengelola perilaku agresif pada anak usia dini, melengkapi studi-studi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Mastuinda dan Suryana (2021) tentang deskripsi perilaku agresif anak, serta penelitian Syahadat (2013) mengenai pelatihan regulasi emosi untuk menurunkan perilaku agresif.
- b) **Studi Kasus Perilaku Agresif:** Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini dapat memberikan gambaran mendalam tentang dinamika perilaku agresif dalam konteks institusi TK, melengkapi penelitian sejenis oleh Arriani (2014) yang meneliti perilaku agresif anak dari keluarga ekonomi rendah dan strategi guru dalam menanganinya, serta studi oleh Sari (2018) yang meninjau perilaku agresif dari sisi psikologis.
- c) **Dasar Penelitian Lanjutan:** Hasil temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang lebih luas atau lebih spesifik, misalnya studi komparatif tentang persepsi guru di berbagai jenis TK, atau pengembangan intervensi berbasis kurikulum untuk mengurangi perilaku agresif anak. Potensi penelitian lanjutan juga dapat melibatkan dampak penggunaan gawai terhadap

perilaku agresif yang telah diulas oleh Janah dan Diana (2023) dan Suryani et al. (2020).

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) **Bagi Guru TK:** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada guru-guru TK, khususnya di TK Aisyiyah Jogorogo, mengenai manifestasi perilaku agresif anak, faktor penyebabnya, dan strategi penanganan yang efektif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Karim et al. (2024) yang menyoroti pentingnya strategi guru dalam mengatasi perilaku agresif. Informasi ini juga dapat membantu guru dalam mengembangkan program pelatihan atau lokakarya untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengelola perilaku agresif, seperti yang ditekankan oleh Iswanti (2021) terkait peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.
- b) **Bagi Lembaga Pendidikan (TK Aisyiyah Jogorogo):** Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas program pendidikan dan pelatihan di sekolah, khususnya dalam hal penanganan perilaku agresif anak. Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan sekolah yang lebih responsif terhadap kebutuhan emosional dan perilaku anak, serta memperkuat kerja sama antara sekolah dan keluarga, seperti yang disarankan oleh Murni dan Yuniarni (2018) dalam penanganan perilaku agresif di sekolah.

- c) **Bagi Penentu Kebijakan:** Temuan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan di bidang pendidikan anak usia dini untuk merumuskan pedoman atau kurikulum yang lebih adaptif dalam mengatasi permasalahan perilaku agresif, serta mendorong program pendidikan karakter yang komprehensif di era digital seperti yang diuraikan oleh Putri (2018), yang mencakup pengembangan nilai-nilai etika dan religius pada anak.